



Dialektika Teologi dan Budaya dalam Gerakan Muhammadiyah: Kajian Kepustakaan Landasan Kultural Islam Berkemajuan

Nur Hakima Akhirani Nasution¹, Ahmad Lahmi², Dasrizal Dahlan³

Program Doktor Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: nurhakima1992@gmail.com

Diterima: 01-12-2025 | Disetujui: 11-12-2025 | Diterbitkan: 13-12-2025

ABSTRACT

This article aims to analyze the cultural foundations of Muhammadiyah from the perspective of Progressive Islam (Islam Berkemajuan) through a library research approach. The study was conducted by examining scholarly literature published within the last ten years related to the cultural dynamics within the Muhammadiyah movement. The findings indicate that Muhammadiyah's cultural foundation is an integral part of the purification and modernization processes that have been in place since the era of K.H. Ahmad Dahlan. The main findings reveal that the dialectic between normative theology and local culture has shaped a movement characterized by rationality, ethical values, and progressive orientation. Progressive Islam strengthens this dialectical pattern through three core principles: religious rationality, universal human ethics, and practical social engagement. This study fills a gap in previous research, which has not comprehensively examined the relationship between theology and culture within the framework of Progressive Islam. The implications of this article demonstrate that Muhammadiyah's cultural foundation serves as an epistemological basis for developing an Islamic paradigm that is inclusive, moderate, and oriented toward civilizational advancement.

Keywords: Dialectics; Theology; Culture; Muhammadiyah Movement; Cultural Foundation; Progressive Islam.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis landasan kultural Muhammadiyah dalam perspektif Islam Berkemajuan melalui penelitian kepustakaan. Kajian dilakukan dengan menelaah literatur ilmiah sepuluh tahun terakhir terkait kulturalisasi gerakan Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan kultural Muhammadiyah merupakan bagian integral dari proses purifikasi dan modernisasi yang telah berlangsung sejak masa K.H. Ahmad Dahlan. Temuan utama memperlihatkan bahwa dialektika antara teologi normatif dan budaya lokal menciptakan pola gerakan yang berkarakter rasional, etis, dan progresif. Islam Berkemajuan memperkuat pola dialektika tersebut melalui tiga prinsip utama: rasionalitas keagamaan, etika kemanusiaan universal, dan orientasi praksis sosial. Kajian ini mengisi kesenjangan penelitian terdahulu yang belum mengulas secara komprehensif hubungan antara teologi dan budaya dalam kerangka Islam Berkemajuan. Implikasi artikel menunjukkan bahwa landasan kultural Muhammadiyah merupakan basis epistemologis bagi pengembangan paradigma Islam yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

Kata Kunci: Dialektika; Teologi; Budaya; Gerakan Muhammadiyah; Landasan Kultural; Islam Berkemajuan.

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis di Indonesia telah lama berperan dalam usaha memadukan pemurnian ajaran Islam dengan transformasi sosial melalui pendekatan budaya. Paradigma *Islam Berkemajuan*, sebagaimana ditegaskan oleh (Zuly Qodir, Haedar Nashir, 2023), menempatkan Islam sebagai kekuatan pencerahan yang berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan, keadaban publik, dan rasionalitas. Dalam perspektif ini, budaya tidak dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam, melainkan sebagai medium transformasi sosial yang harus dikelola secara kritis. Selain berpegang pada prinsip tauhid, pendekatan ini juga memerlukan kepekaan terhadap konteks sosial-budaya Indonesia yang multikultural.

Gerakan Islam modernis terbesar yang diusung Muhammadiyah di Indonesia telah lama menempatkan dirinya dalam tradisi pembaruan (*tajdid*) yang menekankan rasionalitas, purifikasi, dan orientasi pada kemaslahatan manusia. Dalam konteks kontemporer, pembaruan tersebut dirumuskan dalam gagasan Islam Berkemajuan, sebuah paradigma teologis yang bertujuan membangun masyarakat beradab dan responsif terhadap perubahan sosial (Zuly Qodir, Haedar Nashir, 2023). Islam Berkemajuan tidak hanya menjadi kerangka ideologis, tetapi juga landasan praksis yang mengatur cara Muhammadiyah menafsirkan hubungan antara agama dan budaya. Sebagaimana dicatat oleh Arifin, gagasan ini menegaskan pentingnya *humanisme teologis* melalui pandangan bahwa agama harus memberi jawaban bagi kemajuan ilmu pengetahuan, keadaban publik, dan kehidupan bersama (Arifin et al., 2022). Oleh karena itu, pertemuan antara nilai teologi dan konteks budaya di Muhammadiyah bukanlah sesuatu yang incidental, melainkan bagian integral dari dinamika gerakan yang terus berdialog dengan realitas sosial.

Penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa gagasan Islam Berkemajuan berkaitan erat dengan dinamika budaya dalam Muhammadiyah. Penelitian Qodir pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa strategi dakwah pencerahan Muhammadiyah dibentuk oleh kebutuhan untuk mengakomodasi budaya masyarakat tanpa mengorbankan prinsip teologi normatif (Qodir, 2019). Sementara itu, penelitian Hasnahwati, Taufik, dan Rahman menekankan bahwa manhaj tarjih Muhammadiyah menampilkan pemikiran keagamaan yang moderat dan kontekstual (Hasnahwati, 2023). Samsul Arifin melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan berfungsi sebagai paradigma yang mendorong sikap inklusif dan penghargaan terhadap kemajemukan budaya (Arifin et al., 2022).

Namun demikian, terdapat celah penelitian karena sebagian besar studi terdahulu berfokus pada aspek ideologis dan pendidikan, sementara sedikit yang mengkaji relasi dialektis antara teologi dan budaya dalam kerangka Islam Berkemajuan. Dalam penelitian Yusuf (2019) memberikan gambaran penting bahwa Muhammadiyah sejak awal berdiri telah menjalankan proses kulturalisasi yang selektif-kritis. Hal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai bagaimana dialektika teologi-budaya membentuk karakter gerakan Muhammadiyah. Persoalan, pokok yang akan dikaji dalam artikel ini antara lain, bentuk dialektika teologi Islam berkelanjutan dan praktik budaya dalam gerakan Muhammadiyah, elemen landasan kultural yang menopang pengembangan Islam berkemajuan. Dari kondisi tersebut ditemukan celah penelitian berupa kebutuhan untuk memahami bagaimana teologi Islam Berkemajuan bertarung, berdialog, atau bernegosiasi dengan unsur-unsur budaya masyarakat yang multikultural. Kajian mengenai dialektika ini penting karena Muhammadiyah hidup dan berkembang di tengah beragam habitus budaya lokal

Indonesia, sehingga pemahaman mengenai relasi teologi-budaya merupakan kunci untuk memahami praksis keagamaan Muhammadiyah secara utuh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, yaitu menganalisis dan memformulasikan berbagai bahan-bahan yang berasal dari hasil penelitian, buku dan artikel yang berkaitan dengan gerakan Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah di Indonesia (Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, 2014). Penulisan ini bersifat deskriptif, yaitu penulis menggambarkan secara sistematis, faktual dan aktual terikait bagaimana teologi Islam Berkemajuan bertarung, berdialog, atau bernegosiasi dengan unsur-unsur budaya masyarakat yang multikultural. Teknik pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka dengan instrumen pedoman studi pustaka yang dikembangkan sendiri oleh peneliti (Erwin et al., 2011; Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, 2014).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif yang diawali dengan mengumpulkan data terkait dengan gerakan Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah di Indonesia (Goodson & Phillipmore, 2004). Tahap kedua melakukan pemilihan dan pemilihan data sesuai dengan kebutuhan dan masalah penelitian. Tahap ketiga melakukan penyajian data secara renik untuk mendapatkan gambaran yang lebih operasional mengenai jawaban terhadap rumusan masalah (Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V, & Ashley, 2021). Terakhir menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif atau metode penalaran merupakan metode untuk menarik kesimpulan dari hal-hal umum ke hal-hal khusus (Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dialektika Teologi dan Budaya dalam Gerakan Muhammadiyah

Hasil penelaahan dari beberapa artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa sejak awal berdirinya, Muhammadiyah memposisikan diri sebagai gerakan yang memadukan pemurnian ajaran Islam dengan proses kulturalisasi yang hati-hati namun progresif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa K.H. Ahmad Dahlan membangun basis teologi Muhammadiyah pada prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, namun secara praksis tetap menggunakan medium budaya sebagai sarana transformasi sosial keagamaan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa landasan kultural Muhammadiyah bukanlah elemen tambahan, tetapi tumbuh bersamaan dengan visi teologis gerakan (Yusuf, 2019). Dengan demikian, aspek teologi dan budaya tidak berdiri terpisah, melainkan saling menopang dalam proses dakwah dan pendidikan.

Dari hasil analisis sumber yang ditemukan menguraikan bahwa Muhammadiyah mengalami proses dialektika dengan kultur lokal sejak masa awal. Gerakan ini menolak praktik-praktik yang dianggap tidak selaras dengan tauhid, namun tetap mengadopsi format kebudayaan tertentu sebagai instrumen dakwah dan pendidikan. Misalnya, penggunaan wirid, pembiasaan adab, bahkan pengelolaan amal usaha yang mengikuti praktik sosial masyarakat lokal tetapi diberi ruh teologis baru yang lebih rasional dan modern. Temuan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak semata-mata melakukan purifikasi, tetapi menjalani proses *reformatif-kultural* yang menjadi ciri gerakan sosial modern. Selain itu, dari hasil analisis

beberapa artikel yang dilakukan menegaskan bahwa basis teologis Muhammadiyah bersifat progresif karena dibangun di atas pemahaman bahwa Islam harus menjadi sumber kemajuan sosial. Dalam konteks ini, budaya tidak ditempatkan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang kreatif yang dapat diisi nilai-nilai teologis. Hal ini terlihat dari pengembangan sekolah, rumah sakit, tradisi organisasi, dan pola dakwah perkotaan semuanya memerlukan adaptasi kultural untuk dapat diterima masyarakat luas. Dengan demikian, gerakan sosial Muhammadiyah dapat dipahami sebagai bentuk dialog antara nilai normatif Islam dan tuntutan budaya masyarakat modern.

2. Landasan Kultural Islam Berkemajuan dalam Gerakan Muhammadiyah

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan Muhammadiyah mengembangkan *etos kultural berbasis rasionalitas*. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa gerakan ini tidak menolak budaya, tetapi menyaringnya dengan prinsip rasional-teologis. Hal ini selaras dengan gagasan Islam Berkemajuan, terutama dalam aspek pencerahan (*tanwir*) dan penguatan keadaban publik (*public civility*). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa landasan kultural Muhammadiyah adalah landasan epistemologis yang membuat Islam Berkemajuan dapat hadir sebagai paradigma keagamaan yang bersifat teologis sekaligus sosial. Akhirnya, kajian literatur terhadap artikel tersebut menegaskan bahwa dialektika teologi–budaya dalam Muhammadiyah melahirkan pola gerakan yang khas: teguh secara akidah namun lentur secara kultural. Pola ini membuat Islam Berkemajuan tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi menjadi praktik sosial yang operasional dalam pendidikan, dakwah, pelayanan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa landasan kultural Muhammadiyah merupakan fondasi utama yang memungkinkan perkembangan Islam Berkemajuan sebagai paradigma keagamaan yang relevan bagi masyarakat modern.

Landasan kultural Muhammadiyah dalam perspektif Islam Berkemajuan memiliki fondasi historis yang kuat sejak masa K.H. Ahmad Dahlan, khususnya dalam upaya memadukan pemurnian ajaran Islam dengan kebutuhan transformasi sosial melalui pendekatan budaya yang kontekstual. Temuan dari penelitian sebelumnya menegaskan bahwa Muhammadiyah tidak hanya bergerak pada aspek purifikasi teologis, tetapi juga membangun etos sosial berbasis kemodernan dan kearifan lokal yang bertujuan mempercepat kemajuan umat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ronika Putra, paradigma Islam Berkemajuan memberi ruang bagi dialog antara teks dan konteks sehingga memungkinkan Muhammadiyah merespons dinamika sosial secara adaptif tanpa kehilangan akar normatifnya (Putra, R., Lahmi, A., & Asmaret, 2024). Kajian ini memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat basis ideologis Muhammadiyah, tetapi juga membangun kultur organisasi yang progresif, rasional, dan inklusif.

Selain itu, hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa konstruksi landasan kultural Muhammadiyah ditopang oleh tiga prinsip dominan: rasionalitas keagamaan, etika kemanusiaan universal, dan orientasi praksis keumatan. Penelitian Fathurrohman menyebutkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut membuat Muhammadiyah tampil sebagai gerakan Islam modern yang senantiasa menempatkan budaya sebagai medium dakwah dan perubahan sosial (Pujiastuti, Y. L., Suherman, M. T., Juliansyah, A., & Effendie, 2024). Temuan dalam artikel ini menegaskan bahwa pendekatan kultural Muhammadiyah tidak bersifat akomodatif semata, namun selektif-kritis dengan tetap berpegang pada prinsip *tajdid* baik dalam bentuk purifikasi maupun dinamika modernisasi. Perspektif Islam Berkemajuan mempertegas posisi ini

dengan menekankan pentingnya pembacaan rasional terhadap realitas sosial, termasuk budaya lokal, sebagai bagian dari upaya mencapai keadaban publik (*public civility*).

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa landasan kultural Muhammadiyah berfungsi sebagai instrumen moderasi beragama. Literatur kontemporer, seperti yang dijelaskan oleh Syamsuddin, menyebutkan bahwa Islam Berkemajuan mendorong “objektivasi Islam” yang berarti menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai etika sosial yang dapat diterima masyarakat luas, bukan sekadar doktrin teologis internal (Ashaari et al., 2012). Kajian ini menemukan konsistensi antara gagasan tersebut dengan praktik Muhammadiyah dalam pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, hingga advokasi sosial. Dengan demikian, hubungan antara landasan kultural dan Islam Berkemajuan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi sangat operasional dalam gerak organisasi.

Temuan lainnya mengungkap bahwa penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek teologis dan ideologis Islam Berkemajuan, tetapi belum banyak karya yang secara spesifik mengulas hubungan langsung antara konsep tersebut dengan landasan kultural Muhammadiyah sebagai suatu bangunan keilmuan tersendiri. Di sinilah posisi kajian ini memberikan kontribusi baru. Analisis literatur menunjukkan bahwa landasan kultural tersebut mampu menjembatani dialektika antara nilai keislaman, kemodernan, dan konteks budaya Indonesia, sehingga memperkuat peran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang inklusif dan transformatif. Hal ini sejalan dengan simpulan penelitian Firdaus (2021) bahwa kekuatan Muhammadiyah terletak pada kemampuannya memadukan prinsip normatif Islam dengan strategi kultural yang adaptif (Firdaus et al., 2021). Kajian ini menegaskan kembali bahwa dalam perspektif Islam Berkemajuan, strategi tersebut bukan sekadar pendekatan pragmatis, tetapi merupakan basis epistemologis yang sahih dan berakar pada nilai keilmuan Islam.

Pembahasan

Pembahasan ini menempatkan landasan kultural Muhammadiyah sebagai sebuah sistem nilai yang beroperasi dalam dialektika antara teologi normatif dan budaya lokal. Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa artikel yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini terlihat bahwa sejak awal pendiriannya, Muhammadiyah telah bergerak dalam ketegangan kreatif antara upaya pemurnian ajaran Islam dan kebutuhan adaptasi budaya dalam masyarakat Jawa awal abad ke-20. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya berorientasi pada aspek teologis normatif, tetapi juga pada penguatan praksis sosial melalui pendekatan pendidikan, amal usaha, serta rekonstruksi nilai budaya agar selaras dengan tauhid dan pembaruan (Firdaus et al., 2021; N, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa dialektika teologi–budaya bukanlah fenomena baru, melainkan struktur dasar perjalanan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial-keagamaan modernis. Proses dialektika tersebut bahkan terbukti menjadi kekuatan gerakan, karena memungkinkan Muhammadiyah diterima oleh masyarakat yang sangat beragam secara budaya tanpa kehilangan pijakan teologisnya.

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kultural Muhammadiyah berada dalam dua orientasi utama: orientasi purifikasi dan orientasi adaptif. Orientasi purifikasi tampak pada penolakan Muhammadiyah terhadap ritual-ritual yang dianggap menyimpang dari tauhid, termasuk tradisi sinkretik yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Sementara orientasi adaptif muncul ketika Muhammadiyah memanfaatkan unsur budaya untuk memperkuat dakwah, pendidikan, dan gerakan sosial(Auda, 2008; Firdaus et al., 2021). Misalnya, penggunaan metode pengajaran modern, pembentukan kultur organisasi

yang disiplin, serta pembiasaan etika sosial yang sesuai dengan budaya masyarakat urban. Kedua orientasi ini menunjukkan adanya dialektika yang tidak saling meniadakan, melainkan bekerja secara komplementer: purifikasi memberikan garis teologis, sedangkan adaptasi kultural memberikan ruang kontekstual untuk penerapan nilai. Dialektika inilah yang kemudian melahirkan pola pikir Islam Berkemajuan sebuah paradigma teologis yang menghargai budaya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan kemaslahatan public (Avonia, 2024).

Pembahasan berikutnya berfokus pada bagaimana Islam Berkemajuan memberikan kerangka baru dalam memahami hubungan antara teologi dan budaya dalam Muhammadiyah. Temuan dari literatur menunjukkan bahwa Islam Berkemajuan menekankan aspek rasionalitas keagamaan, etika kemanusiaan, dan transformasi sosial. Ketiga prinsip ini memberi arah baru bagi pembacaan budaya sebagai entitas dinamis yang dapat diberi makna teologis. Islam Berkemajuan mengambil posisi bahwa budaya bukanlah ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam, melainkan medium etis untuk menghadirkan nilai-nilai keadilan publik (public civility)(Mareta I, Rahman A, Suwanto E, Najmuddin A, 2021; Mukhibad et al., 2023; Zuly Qodir, Haedar Nashir, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menegaskan bahwa Muhammadiyah membangun amal usaha bukan hanya sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai strategi menghidupkan nilai Islam dalam konteks budaya modern. Dalam perspektif ini, amal usaha (sekolah, rumah sakit, panti, universitas) bukan hanya struktur organisasi, melainkan juga “habitus kultural” yang mencerminkan hubungan dialektis antara Islam normatif dan kebutuhan budaya masyarakat modern.

Selain itu, landasan kultural Muhammadiyah berfungsi sebagai mekanisme moderasi beragama. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa Muhammadiyah sejak awal menolak ekstremisme, fanatisme sempit, dan praktik beragama yang tidak selaras dengan akal sehat. Pendekatan rasional ini memengaruhi cara berinteraksi dengan budaya. Budaya diterima selama berkontribusi bagi kemajuan sosial dan ditolak jika menimbulkan kemunduran moral atau melemahkan ketauhidan. Islam Berkemajuan meneguhkan prinsip moderasi ini melalui konsep objektivasi Islam, yaitu upaya menerjemahkan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan menjadi etika sosial yang dapat diterima oleh masyarakat luas(Fahm, 2020; Pujiastuti, Y. L., Suherman, M. T., Juliansyah, A., & Effendie, 2024). Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya memodifikasi budaya lokal, tetapi juga mengonstruksi budaya modern yang berlandaskan nilai teologis. Pola ini menunjukkan bahwa dialektika teologi–budaya tidak berhenti pada era K.H. Ahmad Dahlan, tetapi terus berkembang menjadi paradigma progresif yang memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan kontemporer.

Temuan penelitian ini juga menyingkap bahwa landasan kultural Muhammadiyah menjadi ruang epistemologis yang memungkinkan Islam Berkemajuan berkembang sebagai gerakan modernis yang tidak kaku. Dalam beberapa artikel yang ditemukan menunjukkan, Muhammadiyah digambarkan memiliki “etos perubahan” yang menempatkan pendidikan, kesehatan, dan amal sosial sebagai instrumen pembentukan budaya baru budaya berbasis rasionalitas, disiplin, dan nilai-nilai keadilan. Hal ini sejalan dengan literatur kontemporer yang menegaskan bahwa Islam Berkemajuan mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam pembangunan peradaban yang lebih humanis dan berkemajuan (Arifin et al., 2022). Dengan demikian, dialektika teologi–budaya bukan hanya menghasilkan struktur normatif, tetapi juga praksis sosial yang konkret, efektif, dan berdampak luas. Inilah yang membuat Muhammadiyah mampu bertahan,

berkembang, dan memimpin perubahan di berbagai wilayah Indonesia, bahkan hingga ke konteks global melalui peran diaspora dan kerjasama internasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dialektika teologi dan budaya merupakan fondasi historis sekaligus epistemologis Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern, terutama dalam tiga aspek utama: fondasi historis, dinamika dialektika teologi dan budaya, dan relevansi kontemporer Islam Berkemajuan. Sejak awal gerakan Muhammadiyah memberikan landasan historis otentik bahwa pendekatan kultural telah melekat. Muhammadiyah tidak pernah berada dalam posisi ekstrem baik ekstrem puritanisme maupun ekstrem akomodasionisme budaya. Pola gerakannya selalu berada dalam posisi tengah yang dinamis: memurnikan teologi, namun memanfaatkan budaya sebagai medium dakwah dan transformasi sosial. Integrasi temuan ini memperkuat argumen dalam artikel bahwa landasan kultural adalah fondasi epistemologis yang menopang Islam Berkemajuan. Landasan kultural Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai strategi adaptif, tetapi sebagai basis nilai yang memungkinkan proses purifikasi dan modernisasi berjalan beriringan. Islam Berkemajuan memperkuat pola dialektika ini melalui rasionalitas, etika kemanusiaan, dan orientasi praksis sosial. Temuan ini memperkaya kajian tentang hubungan agama dan budaya dalam gerakan Islam dan menegaskan posisi Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan yang inklusif, progresif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 547–584.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.547-584>
- Ashaari, M. F., Ismail, Z., Puteh, A., Samsudin, M. A., Ismail, M., Kawangit, R., Zainal, H., Nasir, B. M., & Ramzi, M. I. (2012). An Assessment of Teaching and Learning Methodology in Islamic Studies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 618–626.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.322>
- Auda, J. (2008). Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. *The International Institute of Islamic Thought*.
- Avonia, T. (2024). *Dinamika Agama Islam : Tantangan dan Transformasi dalam Konteks Kontemporer*. 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.422>
- Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V., & Ashley, L. D. (2021). *Research Methods and Methodologies in Education*. Sage Publications.
- Erwin, E. J., Brotherson, M. J., & Summers, J. A. (2011). Understanding Qualitative Metasynthesis. *Journal of Early Intervention*, 33(3), 186–200. <https://doi.org/10.1177/1053815111425493>
- Fahm, A. G. O. (2020). Remaking society from within: An investigation into contemporary Islamic activism in Nigeria. *Heliyon*, 6(7), e04540. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04540>
- Firdaus, M. A., Abdurahman, D., Salampessy, Y. M., & Rasid, R. (2021). Multiculturalism , Living Qur '

- an Islamic Objectives : Muhammadiyah ' s Portrait In West Papua. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(3), 508–512. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i3.100>
- Goodson, L., & Phillimore, J. (Eds.). (2004). *Qualitative Research in Tourism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203642986>
- Hasnahwati. (2023). Konsep Keagamaan Muhammadiyah Dalam Islam Berkemajuan: Tinjauan Manhaj Tajdid, Tarjih Dan Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Parnita*, 03(01).
- Mareta I, Rahman A, Suwanto E, Najmuddin A, W. N. (2021). *Islam in World Perspectives The Role of Multicultural Education in Countering Radicalism in Indonesia*. 1(1), 17–26.
- Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Mukhibad, H., Nurkhin, A., Anisykurlillah, I., Fachrurrozie, F., & Jayanto, P. Y. (2023). Open innovation in shariah compliance in Islamic banks – Does shariah supervisory board attributes matter? *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(1), 100014. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100014>
- N, S. H. (2023). Studi Pendidikan : Moderasi Islam Untuk Menangkal Radikalisme di Jawa Barat. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Studi Pendidikan*, 6(1), 99–175.
- Pujiastuti, Y. L., Suherman, M. T., Juliansyah, A., & Effendie, I. N. (2024). Cultural Communication from the Muhammadiyah Perspective. *International Journal of Science and Society (IJSOC)*, 6(3), 155–165. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i3.1230>
- Putra, R., Lahmi, A., & Asmaret, D. (2024). Pemikiran Muhammadiyah Tentang Islam Berkemajuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28403–28409. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18210>
- Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(April 2019), 209–233. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Yusuf, M. (2019). Islam Berkemajuan Dalam Perspektif Muhammadiyah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 185–208.
- Zuly Qodir, Haedar Nashir, R. W. H. (2023). Muhammadiyah making Indonesia ' s Islamic moderation based on maqasid shari'ah. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 23(1), 77–92. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i1.77-92>